Dinas Dikpora DIY

Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 ; Vol.9, No.1, Januari 2024
Journal homepage : https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/
DOI : https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.761
Terakreditasi Kemendikbudristek Nomor: 79/E/KPT/2023 (Peringkat 3)

ideguru
Jurnal Karya Ilmiah Guru

Artikel Penelitian – Naskah dikirim: 04/11/2023 – Selesai revisi: 17/11/2023 – Disetujui: 18/11/2023 – Diterbitkan: 19/11/2023

Evaluasi Pelaksanaan Akomodasi Kurikulum untuk Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan pada Pelajaran Sosiologi

Andhy Surya Hapsara
SMA Negeri 7 Yogyakarta, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
andhy@sman7jogja.sch.id

Abstrak: Akomodasi kurikulum dalam bentuk intervensi pada pelajaran sosiologi diperlukan untuk mendukung pembelajaran dan program kekhususan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) kelas X. Penulisan karya ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan pembelajaran untuk PDBK dengan hambatan penglihatan agar lincah dalam orientasi mobilitas sosial dan komunikasi (OMSK) serta terampil belajar pada materi paradigma sosiologi, sebagai bentuk dari akomodasi kurikulum yang telah dlakukan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan model evaluasi *Context-Input-Procces-Product-Outcome* (CIPPO), teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan pemeriksaan dokumen. Materi pembelajaran adalah paradigma sosiologi yang dilaksanakan dengan beberapa metode, yaitu metode observasi berbantuan reportase sebaya untuk menganalisis paradigma fakta sosial; metode wawancara motif tindakan untuk menganalisis paradigma definisi sosial; dan metode wawancara jenis imbalan untuk mengetahui paradigma perilaku sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan akomodasi kurikulum yang diamati melalui teknik CIPPO dengan terpenuhinya seluruh komponen. Dampak akomodasi kurikulum untuk PDBK berupa adanya perubahan setelah melakukan OMSK, dimana PDBK menjadi lebih lincah menuju ke berbagai tempat di sekitar sekolah. Selain itu PDBK juga terampil melakukan wawancara dengan baik dan sopan pada guru atau karyawan sekolah.
Kata kunci: hambatan penglihatan; OMSK; paradigma sosiologi; akomodasi kurikulum.

Evaluation of the Implementation of Curriculum Accommodations for Students with Visual Impairment in Sociology Lessons

Abstract: *Implementing curriculum accommodations through learning intervention is critical to supporting learning and special programmes in sociology lessons for students with special needs in class X. The objective of this work is to describe the evaluation of learning intervention for students with visual impairments in order for them to be agile in social mobility and communication orientation (OMSK) and skilled in learning sociological paradigms as part of curriculum accommodation that has been carried out. This study applied a descriptive qualitative method based on the Context-Input-Proccess-Product-Outcome (CIPPO) evaluation model, with data collected through interviews, observations, and document evaluation. The learning material was sociological paradigm that was carried out using several methods, including the observation method assisted by peer reporting to analyse the social facts paradigm; the action motive interview method to analyse the social definition paradigm; and reward type interviews to determine the social behaviour paradigm. The results of this study highlighted the successful implementation of curriculum accommodation as observed through the CIPPO technique, with all components completed. The impact of curriculum accommodation is an improvement in OMSK, for example, the special needs student is more agile for getting around the school. Furthermore, the special needs student is skilled at conducting well-mannered and polite interviews with teachers or staff members at school.*
Keywords: *visual impairment; OMSK; sociological paradigm; curriculum accommodations*.

1. Pendahuluan

Sejak tahun pelajaran 2022-2023, SMAN 7 Yogyakarta telah menerapkan kurikulum merdeka secara mandiri dengan kategori ‘mandiri berubah’. Terkait dengan implementasi kurikulum merdeka, materi pelajaran sosiologi mengalami penyesuaian konten materi pada standar isi dan capaian pembelajaran (CP) yang telah disesuaikan untuk kompetensi peserta didik agar bisa beradaptasi, memiliki kepedulian sosial, serta diharapkan bisa berperan dalam memecahkan permasalahan sosial di sekitarnya.

Hak Cipta ©2024 Andhy Surya Hapsara
Lisensi: CC BY 4.0 internasional

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 DOI : https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.761

Elemen pemahaman konsep, teori dan keterampilan proses pada CP sosiologi diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada praktiknya, terdapat beberapa kendala selama proses pembelajaran sosiologi, seperti metode yang monoton sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan tidak fokus pada materi yang diajarkan. Selain itu, penerimaan peserta didik baru tahun pelajaran 2023-2024 telah menerapkan peraturan gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 15 tahun 2023 yang mengalokasikan kuota sebesar 20% dari daya tampung di setiap sekolah bagi peserta didik kurang mampu (afirmasi), 5% jalur perpindahan tugas orangtua atau anak guru, 50% peserta didik dari jalur zonasi, 5% daya tampung dari zona radius dan 20% peserta didik dari jalur prestasi. Sedangkan peserta didik yang berkebutuhan khusus (PDBK) tidak diberikan persentase khusus dari daya tampung setiap sekolah, namun setiap satuan pendidikan wajib menerima PDBK yang telah memiliki hasil diagnosis berkebutuhan khusus dari tenaga ahli medis atau psikolog.

Sekolah inklusif menerapkan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada kebutuhan peserta didik guna mendapatkan pendidikan yang bermutu dengan mengakomodasi keragaman kemampuan, gender, sosial dan budaya, serta melibatkan partisipasi aktif seluruh peserta didik (Santoso *et al*., 2019). Akomodasi kurikulum sangat diperlukan pada pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (SPPI) untuk memberikan layanan bagi PDBK. Guru Pembimbing Khusus (GPK) berperan dalam melakukan duplikasi, modifikasi, substitusi, ataupun melakukan omisi pada unsur-unsur pembelajaran berupa tujuan, materi, proses dan evaluasi (Supena, 2017).

Ketika memberikan pembelajaran di kelas, GPK dan guru perlu melakukan identifikasi atau asesmen awal untuk mengetahui kesiapan belajar, kebutuhan, maupun keterbatasan peserta didik (Arifin *et al*., 2021). Pada tahun pelajaran 2023-2024 terdapat empat jenis hambatan peserta didik di SMAN 7 Yogyakarta seperti yang tercantum pada Tabel 1. Dengan mempertimbangkan situasi tersebut, diperlukan inovasi oleh guru untuk menerapkan strategi pembelajaran sosiologi yang memiliki unsur terapan sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan penerapan strategi tersebut, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan dan dapat beradaptasi dalam pergaulan hidup di masyarakat.

Tabel 1. Jumlah PDBK di SMAN 7 Yogyakarta

No.	Jenis Hambatan	Jumlah
1.	Penglihatan	2
2.	Gerak	1
3.	Pendengaran/Bicara	1
4.	Intelektual	3

Mengacu pada Tabel 1, salah satu kondisi PDBK di SMA N 7 Yogyakarta adalah hambatan penglihatan. Salah satu permasalahan yang telah dilakukan identifikasi adalah pada mata pelajaran sosiologi, ketika dilakukan asesmen sumatif pada tujuan pembelajaran pertama di kelas X, PDBK dengan hambatan penglihatan tersebut mendapatkan kriteria "perlu intervensi khusus", dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran yang belum tercapai disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Asesmen Awal melalui Materi Prasyarat Sebelumnya

Indikator Tujuan Pembelajaran	Intervensi Khusus (≤50)
1. Menjelaskan pengertian dan sejarah sosiologi sebagai ilmu. 2. Mengemukakan ciri dan hakekat sosiologi sebagai ilmu dalam mengkaji masyarakat melalui metode ilmiah. 3. Menganalisis objek kajian sosiologi. 4. Menjelaskan cabang-cabang sosiologi dalam mengkaji ragam gejala sosial. 5. Menjelaskan fungsi dan peran sosiologi untuk mengkaji gejala sosial di masyarakat.	Hanya menguasai kompetensi dan materi kurang dari atau sama dengan 50% dari indikator tujuan pembelajaran.

Asesmen kognitif dilakukan dengan melihat data dan instrumen asesmen sumatif pada tujuan pembelajaran pertama. Pada model pertanyaan "Sebutkan hukum 3 tahap teori Auguste Comte!" PDBK mampu menjawab dengan baik, namun pada model pertanyaan "Berdasarkan bacaan di atas, jelaskan fenomena yang termasuk ke dalam hukum 3 tahap teori Auguste Comte!", maka PDBK tidak mampu menjawab dengan baik. Hasil asesmen ini juga berlaku untuk 15 mata pelajaran lainnya pada fase E atau kelas X. Berdasarkan hasil asesmen kognitif tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa PDBK diduga mengalami kesulitan belajar (*learning disability*) (McDowell, 2018).

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 DOI : https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.761

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang pelayanan pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan telah dilakukan dalam mata pelajaran olahraga pada materi senam lantai kelas X di sekolah umum (MAN Klaten) dengan teknik evaluasi menggunakan model CIPP yang sudah terpenuhi pada masing-masing komponen *Context, Input, Process,* dan *Product* (Risnati, 2018). Penelitian terdahulu juga telah dilakukan dalam rangka menganalisis penerapan kurikulum adaptif khususnya pada komponen penilaian untuk PDBK pada sekolah inklusif, dengan hasil para guru melakukan penyesuaian asesmen dari segi jumlah butir dan tingkat kesulitan, serta penilaian lebih ditekankan pada aspek keterampilan dan sikap (Natasha & Prasetyaningtyas, 2022). Berdasarkan kedua penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan ini memiliki kebaruan berupa penerapan akomodasi kurikulum pada mata pelajaran sosiologi bagi PDBK dengan hambatan penglihatan. Teknik evaluasi program akomodasi kurikulum pada penelitian ini menggunakan teknik *Context-Input-Procces-Product-Outcome* (CIPPO) yang serupa dengan teknik CIPP dengan tambahan satu komponen yaitu komponen *outcome* (O). Hingga saat ini, metode CIPPO dipercaya untuk digunakan pada evaluasi pelaksanaan suatu program (Stufflebeam & Madaus, 2000).

Akomodasi kurikulum diperlukan untuk mengatasi permasalahan PDBK sehingga PDBK diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran berikutnya. GPK berperan dalam memberikan intervensi berupa strategi pembelajaran yang sesuai dengan PDBK. Guru sosiologi berperan memberikan pembelajaran klasikal dan individual, sedangkan PDBK berperan belajar sosiologi sesuai strategi yang diterapkan oleh guru sosiologi dan GPK. Orientasi mobilitas sosial dan komunikasi (OMSK) juga sangat diperlukan karena terkait dengan kemampuan PDBK untuk berpindah tempat dan bergerak di sekolah dan lingkungan sekitarnya, termasuk memahami konsep spasial dan ruang (Utomo & Nadia, 2029). Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan pembelajaran untuk PDBK dengan hambatan penglihatan agar lincah dalam OMSK dan terampil belajar pada materi pembelajaran paradigma sosiologi melalui observasi, reportase sebaya dan wawancara.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sparkes & Smith, 2014). Model CIPPO digunakan untuk melihat keberhasilan dari program pembelajaran dengan mengevaluasi komponen konteks (*Context*), komponen masukan (*Input*), komponen proses (*Procces*), komponen hasil (*Product*), komponen keluaran (*Outcome*). Alasan penggunakan teknik evaluasi ini adalah untuk menunjukkan apakah program yang dilakukan sudah sesuai dengan tujuan yang direncanakan, untuk pengambilan keputusan program yang dilakukan akan diteruskan atau dihapuskan, serta untuk menentukan pengembangan program selanjutnya (Jaya *et al*., 2020).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan praktik baik pembelajaran untuk PDBK hambatan penglihatan agar lincah dalam OMSK dan terampil belajar pada materi pembelajaran paradigma sosiologi melalui observasi, reportase sebaya dan wawancara. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 7 Yogyakarta pada bulan September sampai Oktober 2023 dengan melibatkan responden yang terdiri dari kepala sekolah, GPK, guru mata pelajaran, wali kelas, PDBK dan peserta didik reguler. Pengumpulan data dilakukan melalui hasil tes, wawancara, observasi dan evaluasi terhadap dokumen administrasi pembelajaran yang disusun oleh GPK. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai selesai dan data tercukupi (Bowen, 2009).

3. Hasil dan Pembahasan

Komponen Konteks (*Context*)

Komponen konteks dibagi menjadi tiga ranah, pertama yaitu ranah peraturan yang mengatur pelaksanaan SPPI. Peraturan khusus tentang kuota untuk PDBK dalam hal ini mengacu pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 tahun 2013 pasal 3 yang intinya setiap satuan pendidikan wajib menerima siswa berkebutuhan khusus.

Kedua, ranah analisis kebutuhan. Pada ranah ini, program yang dilakukan sudah sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik karena telah dilakukan identifikasi dan asesmen. Instrumen identifikasi yang digunakan mengadopsi inventori yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui kegiatan bimbingan teknis (Bimtek) Pemenuhan GPK. GPK melakukan identifikasi melalui empat teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumen dan perintah. Pada teknik perintah, GPK memberikan rangsangan cahaya menggunakan lampu pada

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 DOI : https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.761

smartphone atau senter. Hasil pada identifikasi ini PDBK mengetahui sumber cahaya datang dari arah kanan atau kiri. Perintah selanjutnya adalah meminta PDBK berjemur di tengah lapangan terbuka untuk merasakan letak matahari. Selain melalui arah cahaya, PDBK mengetahui letak matahari melalui arah sumber kehangatan yang dirasakan. Perintah selanjutnya adalah GPK menjatuhkan alat tulis ke lantai kemudian PDBK dapat mengetahui arah jatuhnya benda tersebut serta dapat mengambilnya meskipun masih perlu meraba-raba dan membutuhkan waktu. Berdasarkan identifikasi tersebut, GPK menyimpulkan hasil bahwa PDBK tersebut diduga tunanetra total.

Sedangkan yang ketiga adalah ranah kesesuaian tujuan. Tujuan pembelajaran yang dilakukan akomodasi kurikulum pada pembelajaran sosiologi sesuai dengan CP yang telah ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui keputusan kepala badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan Kemendikbudristek nomor 008/H/KR tahun 2022 tentang CP di semua jenjang Pendidikan pada kurikulum merdeka.

Komponen konteks ini dilengkapi dengan laporan hasil asesmen kognitif dan non kognitif yang dapat membantu GPK dalam membuat *planning* matrik. Pada laporan tersebut dijelaskan secara rinci kekuatan, kelemahan serta rumusan kebutuhan. Berdasarkan data yang diperoleh, pada indikator tujuan pembelajaran berupa "peserta didik dapat menjelaskan fungsi sosiologi sebagai ilmu untuk mengkaji kehidupan masyarakat dengan berbagai perspektif teori sosiologi". Kekuatan yang dimiliki yaitu PDBK sangat bagus dalam menyebutkan pengertian, ciri-ciri dan teori-teori sosiologi yang abstrak. Sedangkan kelemahannya adalah PDBK lemah dalam menjelaskan fungsi dan manfaat sosiologi untuk mengkaji gejala sosial di masyarakat. Kebutuhan yang disimpulkan PDBK membutuhkan analogi kongkret atau praktik untuk memahami teori sosiologi.

Sedangkan asesmen program kekhususan (Progsus) pada PDBK dengan hambatan penglihatan yaitu OMSK, diperoleh hasil bahwa PDBK lincah dalam mengeksplorasi lingkungan sekolah dan mitigasi resiko keramaian lalu lintas. Kekuatan yang dimiliki PDBK antara lain lincah berjalan menggunakan tongkat, sedangkan kelemahannya adalah PDBK belum mengenal lingkungan sekolah secara mendetail sehingga dirumuskan kebutuhan yang tepat adalah PDBK membutuhkan orientasi mobilitas pengenalan lingkungan dan peningkatan kemampuan menyeberang jalan.

Selain asesmen kognitif, GPK juga melakukan asesmen non-kognitif yang bertujuan untuk melakukan *profiling* dan merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan minat dan gaya belajarnya (Minasari & Susanti, 2023). Hasil asesmen non-kognitif dapat dicermati pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Laporan Hasil Asesmen Non-Kognitif

Kompetensi yang diukur	Deskripsi kemampuan non-kognitif peserta didik		
	Kekuatan	Kelemahan	Kebutuhan
Emosi (Teknik: inventori)	Mampu berinteraksi dengan lingkungan dan mengendalikan emosi.	Kadang kurang percaya diri dan ego yang kadang tinggi.	Perlunya latihan berkomunikasi dan kerja sama tim.
Bakat dan Minat (Teknik: tes)	PDBK mahir dalam membuat puisi.	Belum percaya diri pada bakatnya.	Perlunya optimalisasi bakat.
Gaya Belajar (Teknik: tes)	PDBK memiliki gaya belajar auditori.	Lemah dalam penguasaan IT.	Perlunya latihan screen reader.

Komponen Masukan (*Input*)

Komponen masukan didukung oleh sumber daya manusia berupa GPK yang telah dilatih melalui Bimtek Pemenuhan GPK yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek. Program pelatihan guru sangat penting pada praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan guru pada praktik pendidikan inklusif, pelatihan guru pendidikan inklusif juga meningkatkan efektivitas penerapan praktik pendidikan inklusif di kelas. Para guru yang telah menjalani pelatihan dan praktik untuk menangani siswa berkebutuhan khusus menunjukkan sikap lebih positif untuk menerima pendidikan inklusif dibandingkan guru yang tidak menerima pelatihan tersebut (Istiarsyah, 2019).

Untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan situasi yang telah dijabarkan pada pendahuluan, GPK berkolaborasi dengan guru sosiologi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu tantangan belajar sosiologi adalah keharusan bagi peserta didik untuk mempelajari teori yang bersifat abstrak dan teoritis. Pada tahap tantangan ini, GPK berdiskusi dengan guru sosiologi untuk merencanakan

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 DOI : https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.761

pembelajaran sosiologi. Pada pertemuan berikutnya, materi yang akan diberikan adalah teori-teori dalam paradigma sosiologi, yaitu paradigma sosiologi atau cara pandang kita dalam memahami suatu fenomena atau gejala sosial. Tujuan pembelajarannya adalah peserta didik terampil mengobservasi dan menganalisis ragam gejala sosial dalam masyarakat menggunakan paradigma sosiologi yang terdiri dari tiga paradigma yaitu; paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial (Ritzer, 2007). Guru sosiologi menjelaskan kepada GPK bahwa paradigma fakta sosial adalah pengaruh dari suatu fenomena yang disebabkan oleh kekuatan yang memaksa dari luar individu/masyarakat. Paradigma definisi sosial adalah pengaruh dari suatu fenomena yang disebabkan oleh pemikiran dan motivasi dari dalam individu yang memiliki banyak makna, sedangkan paradigma perilaku sosial adalah pengaruh dari suatu fenomena yang disebabkan adanya imbalan dan hukuman dalam sistem sosial (Ritzer, 2007).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru sosiologi, GPK memberikan masukan bahwa untuk mempelajari paradigma tersebut dapat menggunakan contoh salah satu fenomena terdekat di sekolah yang berlangsung di tepi jalan raya besar, yaitu tertibnya para pengendara motor menggunakan helm. Mengacu pada materi paradigma fakta sosial, fenomena kepatuhan menggunakan helm pada pengendara motor tersebut berasal dari luar individu sehingga fenomena tersebut dapat diamati melalui observasi di tepi jalan dan PDBK dapat melakukan observasi dengan bantuan reportase teman sebaya. Teknik ini pernah dilakukan dalam penelitian strategi intervensi membaca melalui mediasi teman sebaya (Taboer, 2021). Selanjutnya pada pembelajaran materi paradigma definisi sosial, dimana pengaruh terjadinya fenomena kepatuhan menggunakan helm pada pengendara motor tersebut berasal dari pemikiran dan motivasi individu, maka metode pembelajaran dilakukan menggunakan praktik wawancara untuk mengetahui motif seseorang saat menggunakan helm. Adapun pembelajaran pada materi paradigma perilaku sosial dapat dilakukan dengan wawancara untuk mengetahui imbalan dan hukuman ketika seseorang memakai helm saat berkendara menggunakan motor.

Secara rinci, GPK telah melakukan analisis perencanaan program pelayanan untuk PDBK, yang dituangkan dalam bentuk *planning* matrik seperti yang dijelaskan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. *Planning* Matrik Pembelajaran dan Program Kekhususan

	Pembelajaran	**Progsus**
Indikator	a. Mampu melakukan observasi dan wawancara dengan baik b. Menganalisis ragam gejala sosial melalui paradigma sosiologi	Setelah melakukan OMSK, PDBK lincah menuju ke berbagai tempat, menyeberang jalan serta dapat bersosialisasi dengan warga sekolah.
Deskripsi Kondisi Saat Ini	PDBK kurang tepat dalam menjawab asesmen dengan kompetensi menjelaskan dan menganalisis.	PDBK belum mengenal lingkungan, tempat vital di sekolah dan mitigasi keramaian jalan.
Dampak dari Kondisi	PDBK perlu diberikan aktivitas yang kongkret dalam memahami teori.	Perlu diberikan pelayanan OMSK
Strategi Pelayanan	Perlunya akomodasi kurikulum dengan memodifikasi indikator tujuan pembelajaran.	Perlunya OMSK yang terintegrasi dengan pembelajaran.

Setelah membuat *planning* matrik, GPK melakukan akomodasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan PDBK. Akomodasi kurikulum dilakukan dengan mengadaptasikan tujuan, materi, proses dan evaluasi. Dalam hal ini, kurikulum adaptif diberlakukan dengan teknik modifikasi pada tujuan dan evaluasi, seperti yang diilustrasikan dengan warna merah pada bulatan Gambar 1 (Direktorat PPK-LK, 2011).

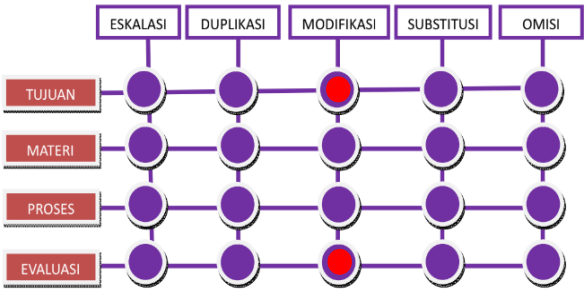

Gambar 1. Akomodasi Kurikulum dengan modifikasi pada tujuan dan evaluasi (Direktorat PPK-LK, 2011).

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 DOI : https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.761

Berdasarkan ilustrasi pada Gambar 1, indikator tujuan pembelajaran untuk peserta didik regular adalah "menganalisis ragam gejala sosial dalam masyarakat melalui paradigma sosiologi". Modifikasi indikator tujuan dilakukan dengan mengintegrasikan OMSK, yaitu terampil melakukan observasi, wawancara dan menganalisis ragam gejala sosial dalam masyarakat melalui paradigma sosiologi. Sedangkan modifikasi pada aspek evaluasi adalah melalui pembelajaran terdiferensiasi produk, sesuai dengan minat dan bakat maka PDBK membuat produk berupa puisi.

Tahap selanjutnya GPK merencanakan, melakukan, mengevaluasi serta tindak lanjut program pembelajaran individual (PPI). PPI bertujuan untuk membantu PDBK menyelesaikan permasalahan dalam pelajaran (Budiyanto, 2009). Selain itu, pendalaman materi untuk PDBK umumnya memerlukan waktu pengajaran tambahan dan penilaian yang dimodifikasi (Sheehy & Budiyanto, 2015). Paparan PPI secara rinci dapat dicermati pada Tabel 5.

Komponen Proses (*Procces*)

Tahap aksi pada penelitian ini diawali dari proses pembelajaran, yang mana pembelajaran dimulai dengan penyampaian materi di kelas secara klasikal. Untuk mendukung aksesibilitas, guru dan GPK sudah menyiapkan materi dalam bentuk *file* PDF. Pada tahap ini, GPK meminta PDBK untuk melakukan literasi digital dengan mempelajari materi dari PDF yang dikirim melalui *smartphone*, proses pembacaan dilakukan melalui aplikasi *screen reader* khusus tuna netra yang dapat membantu PDBK membaca materi dengan format PDF atau MS Word dari *smartphone*.

Untuk mengikuti pembelajaran, media dengan menggunakan teknologi asistif sangat diperlukan bagi PDBK dengan hambatan penglihatan. Penggunaan teknologi asistif tersebut juga merupakan upaya penerapan *universal design for learning* (Coffman & Draper, 2022). GPK mengidentifikasi bentuk teknologi asistif menjadi dua bagian, yaitu *low* dan *high*. Kategori *low* terdiri dari peralatan yang mengandalkan indera peraba atau taktual, seperti Reglet, Stylus, buku braille, *guiding block*, atau peta timbul. Sedangkan pada kategori *high*, dilakukan penerapan unsur teknologi informasi modern seperti aplikasi *screen reader* dan laptop beserta audionya (Handoyo, 2022). PDBK terlihat terampil menggunakan aplikasi *screen reader* Vocalizer untuk membaca materi buku berbentuk PDF. Keterampilan beradaptasi dengan menggunakan teknologi digital tersebut memiliki potensi besar untuk membantu PDBK berhasil dalam belajar (Jauhari *et al*., 2022).

Pada proses pembelajaran berikutnya, peserta didik diminta menuju ke tepi jalan raya di depan sekolah guna mengamati perilaku para pengendara motor. Guru menunjuk beberapa siswa untuk melakukan reportase sebaya kepada PDBK. Beberapa teman PDBK melakukan reportase sebaya kepada PDBK tentang pantauan jalan raya yang menginformasikan bahwa dari 220 kendaraan yang melintas di jalan raya dalam lima menit terakhir, terdapat lima pengendara motor yang tidak mengenakan helm. Setelah observasi, PDBK bersama kelompoknya melakukan wawancara pada salah satu guru atau karyawan untuk mengetahui maksud dan tujuan menggunakan helm selain taat peraturan, dan dilanjutkan wawancara lagi untuk mengetahui imbalan atau keuntungan dari memakai helm saat berkendara sepeda motor. Setelah proses observasi dan wawancara selesai, PDBK beserta peserta didik lain diminta untuk menyusun kesimpulan.

Guru mata pelajaran beserta GPK melaksanakan PPI untuk memberi penguatan materi. Pada PPI, guru menanyakan pemahaman materi pembelajaran 'paradigma sosiologi' secara

Tabel 5. Program Pembelajaran Individual

Tujuan Pembelajaran (TP)	Indikator TP	Kemampuan saat ini	Tujuan		Ma-teri	Strategi	Media Asistif
			Jangka panjang	Jangka pendek			
Menganalisis ragam gejala sosial berdasarkan pada fakta sosial.	Terampil melakukan observasi, wawancara dan menganalisis ragam gejala sosial dalam masyarakat melalui paradigma sosiologi.	Memiliki kemampuan memahami teori dengan hal-hal yang konkret atau melalui praktik, PDBK mahir membuat puisi.	Dapat menganalisis ragam gejala sosial dalam masyarakat melalui paradigma sosiologi.	Terampil melakukan observasi dan wawancara untuk menganalisis paradigma sosiologi.	Para dig ma sosio logi	Observasi, wawancara dan pembelajaran terdiferensiasi media dan produk (khusus PDBK membuat puisi tentang materi paradigma sosiologi.	Bahan ajar PDF, laptop/ *smartphone*, penggunaan aplikasi *screen reader* vocalizer untuk pemahaman materi.

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 DOI : https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.761

lisan. Guru menanyakan materi untuk mengetahui apakah PDBK sudah paham atau belum terkait dengan materi 'paradigma sosiologi', dan PDBK menyatakan masih ragu dan meminta tolong untuk diterangkan sekali lagi oleh guru. Pada saat PPI, guru memancing pertanyaan ke PDBK apakah mengetahui istilah 'mudik', dan mengapa orang-orang melakukan mudik ketika hari raya. PDBK menjawab bahwa mudik dilakukan oleh masyarakat karena adanya tradisi pulang kampung. Kemudian guru menjelaskan bahwa adanya tradisi tersebut merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu untuk bertindak, kemudian hal tersebut ditanyakan kembali ke PDBK untuk mengetahui pemahaman fenomena 'mudik' tersebut termasuk 'paradigma sosiologi' yang mana. PDBK menjawab bahwa fenomena mudik tersebut merupakan bentuk paradigma 'fakta sosial'. Selanjutnya ketika guru bertanya lagi, apabila kita menanyakan alasan orang-orang yang mudik, kira-kira alasan utama mereka melakukan mudik apa, maka PDBK menjawab bahwa beberapa alasan mudik antara lain kangen dengan keluarga, sehingga fenomena mudik juga merupakan paradigma 'definisi sosial'. Guru kembali bertanya, bila jawaban dari pemudik adalah mereka mudik karena ingin mendapatkan THR atau oleh-oleh hasil bumi dari desa, maka fenomena tersebut merupakan paradigma apa, dan PDBK menjawab bahwa fenomena tersebut merupakan bentuk paradigma 'perilaku sosial'.

Pada pertemuan berikutnya, PDBK melakukan presentasi di kelas terkait hasil observasi dan wawancara yang dikaitkan dengan materi paradigma sosiologi. PDBK melakukan presentasi kesimpulan dari pengamatan sebagai berikut: "Paradigma 'fakta sosial' mempelajari sistem yang mempengaruhi manusia dalam bertindak, dimana sistem tersebut bersifat memaksa individu. Pada fenomena pemakai helm di jalan M.T. Haryono, fakta sosialnya sangat kuat terbukti dari data yang diperoleh, dari 220 pengendara sepeda motor yang melintas dalam waktu 5 menit hanya terdapat 2 pengendara yang tidak memakai helm atau sekitar 5%. Paradigma 'definisi sosial' mempelajari tindakan manusia yang memiliki banyak makna atau dorongan, hal ini didukung dari hasil wawancara dengan salah satu karyawan SMAN 7 Yogyakarta bahwa beliau memakai helm karena mengikuti *style* dan tren masa kini. Paradigma 'perilaku sosial' menyatakan bahwa suatu ganjaran yang membawa pengaruh terhadap aktor maka perilaku aktor akan diulang, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dari salah satu mahasiswa peserta Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA 7 Yogyakarta bahwa beliau memakai helm karena merasa nyaman dan aman".

Tujuan OMSK yang menjadi target pada pembelajaran ini adalah PDBK lincah dalam mengeksplorasi lingkungan sekolah, mitigasi resiko keramaian lalu lintas serta dapat bersosialisasi dengan warga sekolah. Sedangkan indikator kelincahan setelah melakukan OMSK, PDBK lincah menuju ke berbagai tempat di sekitar sekolah. Indikator terampil yang menjadi target pada pembelajaran ini adalah PDBK mampu melakukan wawancara dengan baik dan sopan pada guru atau karyawan sekolah.

Sebagai penutup, PDBK membuat sektet atau puisi 6 baris yang ditulis menggunakan *braille embossers*, kemudian membacanya di depan kelas. Berikut produk berupa naskah puisi yang telah dibuat oleh PDBK.

"Paradigma Sosiologi"

Fakta sosial teori keren
Pengaruhnya berasal dari aturan
Definisi sosial teori beken
Pengaruhnya berasal dari pikiran
Perilaku sosial teori modern
Pengaruhnya pasti dari cuan

Komponen Hasil (*Product*)

Pada bagian ini dijelaskan proses evaluasi yang diawali dengan menampilkan efektivitas dari metode yang diterapkan dengan memaparkan capaian hasil belajar. Tabel 6 berikut memaparkan deskripsi kriteria hasil capaian belajar PDBK.

Tabel 6. Hasil Capaian Belajar PDBK

	Tujuan	Indikator	Hasil
Progsus OMSK	PDBK lincah dalam mengeksplo-rasi lingkungan sekolah dan mitigasi resiko keramaian lalu lintas.	Setelah melakukan OMSK, PDBK lincah menuju ke berbagai tempat, menyeberang jalan, serta dapat bersosialisasi.	PDBK telah mengeta-hui tempat vital, dapat menyebe-rang jalan dengan aman, dan lancar ber-sosialisasi.
Tujuan Pembelaiaran	Terampil melakukan observasi, wawancara dan menganalisis ragam gejala sosial dalam masyarakat melalui paradigma sosiologi.	1. Mampu melakukan observasi dan wawancara dengan baik dan sopan. 2. Menganali-sis ragam gejala sosial dalam masyarakat melalui paradigma sosiologi	PDBK mendapat-kan kategori mahir dan sudah mampu menguasai semua indikator dengan sangat baik.

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 DOI : https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.761

Hasil dari penyelenggaraan pendidikan inklusif di SMAN 7 Yogyakarta melalui program yang dilakukan oleh GPK memberikan dampak pada iklim inklusivitas di sekolah. Hal tersebut dapat diamati melalui data rapor pendidikan yang mengalami kenaikan dari tahun 2022 ke 2023 seperti yang disajikan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Refleksi dari Rapor Pendidikan SMAN 7 Yogyakarta

No. Kode	Indikator	Skor 2022	Skor 2023
D.10	Iklim Inklusivitas	54,66	58,59
D.10.1	Layanan disabilitas	67,36	73,86
D.10.2	Layanan sekolah untuk murid cerdas dan bakat istimewa	49,74	57,85
D.10.3	Sikap terhadap disabilitas	54,23	57,79

Sumber data: Asesmen Nasional: Asesmen Kompetensi Minimum (Kemendikbudristek)

Pada tahap refleksi, PDBK memberikan kesan mengenai efektivitas pembelajaran yang dilakukan. Refleksi juga disampaikan oleh siswa reguler mengenai keberhasilan strategi pembelajaran dengan praktik langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara untuk memahami materi 'paradigma sosiologi'. Selain itu refleksi juga dilakukan oleh pihak lain yaitu kepala sekolah. Berikut hasil refleksi yang telah diperoleh dari PDBK di SMAN 7 Yogyakarta:

> "Alhamdulillah saya jadi paham bahwa paradigma fakta sosial itu adalah suatu tekanan yang berasal dari luar individu yang mempengaruhi terjadinya fenomena. Sedangkan paradigma definisi sosial, suatu dorongan yang berasal dari dalam individu untuk melakukan sesuatu. Kalau paradigma perilaku sosial, individu terangsang melakukan sesuatu karena adanya imbalan." (wawancara dengan NA, 2023).

Peserta didik reguler menyatakan bahwa dengan penerapan metode pembelajaran observasi dan wawancara, responden bisa membedakan paradigma sosiologi melalui praktik secara langsung (wawancara dengan SA, 2023). Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah yang mengapresiasi metode yang diterapkan GPK yaitu mengajak peserta didik dengan hambatan penglihatan untuk bisa memperdalam materi melalui teknik observasi, reportase sebaya dan wawancara. Kepala sekolah berharap semoga inovasi ini memberi dampak yang bagus untuk para peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus (wawancara dengan TS, 2023). Serangkaian proses pembelajaran pada tahap-tahap akomodasi kurikulum ini dapat dilihat pada channel Youtube dengan link berikut: https://youtu.be/Iy33OgLPWG0.

Komponen Keluaran (*Outcome*)

Implementasi selanjutnya dari inovasi ini adalah diterapkannya sistem terpadu APIK (Aplikasi Pelayanan Inklusif dan Kekhususan) yang dapat menghimpun data semua PDBK, dari mulai identifikasi, asesmen, *planning* matrik, program pembelajaran individual sampai pada evaluasi, yang dapat dipantau oleh GPK, wali kelas, orangtua, tenaga ahli, serta GPK pada jenjang sebelumnya dan berikutnya agar pelayanan pada PDBK dapat terlaksana secara berkesinambungan, hal ini didasarkan atas sistem pengelolaan Scrum yang telah diterapkan di Jepang (Hapsara, 2019). Aplikasi tersebut juga telah digunakan oleh GPK dari jenjang SD, SMP, SMA dan SMK di Kota Yogyakarta.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah akomodasi kurikulum yang diterapkan pada PDBK belum tentu sesuai ketika diaplikasikan untuk PDBK dengan hambatan lain maupun untuk PDBK dengan hambatan yang sama namun tingkat kemampuan yang berbeda, karena akomodasi kurikulum untuk pendidikan inklusif bersifat khusus dengan mengakomodasi kebutuhan individu masing-masing PDBK. Selain itu, penelitian ini juga belum mendeskripsikan penerapan akomodasi kurikulum pendidikan inklusi pada mata pelajaran lain.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program akomodasi kurikulum berdasarkan teknik CIPPO semua komponen telah berjalan dengan baik. Proses pembelajaran yang telah diterapkan terbukti dapat membuat peserta didik dengan hambatan penglihatan menjadi lebih lincah untuk melakukan OMSK. OMSK sangat penting dilakukan karena PDBK merupakan peserta didik kelas X yang perlu penyesuaian dan pengenalan lingkungan sekolah agar memiliki kemandirian (Hapsara, 2019). Selain itu, hasil pembelajaran juga menunjukkan bahwa PDBK terampil melakukan observasi, wawancara dan presentasi tentang materi sosiologi. Sebagai saran, akomodasi kurikulum pada penelitian ini bisa diterapkan pada mata pelajaran lain dengan menerapkan tahapan seperti yang diaplikasikan pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

Arifin, M., Yusuf, M., & Yuwono, J. (2021). Descriptive Study of the Competence of Special Guidance Teachers for Inclusive

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 DOI : https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.761

Schools in Surakarta. *Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy, 1*(1), 1-10. https://doi.org/10.55047/romeo.v1i1.40

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Budiyanto. (2009). *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan Nasional.

Coffman, S., & Draper, C. (2022). Universal design for learning in higher education: A concept analysis. *Teaching and Learning in Nursing, 17*(1), 36-41.

Direktorat PPK-LK. (2011). Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Sesuai Permendiknas No 70 Tahun 2009). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Handoyo, R. R. (2022). Identifikasi Penggunaan Teknologi Asistif dalam Pembelajaran Daring bagi Anak dengan Hambatan Penglihatan, *Jurnal Education and Development, 10*(2), 89-94. https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3401

Hapsara, A. S. (2019). Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totochan. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 4*(1), 12-21. https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.78

Istiarsyah, Dawi, A. H., & Ahmad, N. A. (2019). The Influence of Special Education Training on Teachers' Attitudes towards Inclusive Education: Case Study in Aceh Province, Indonesia. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development, 8*(4), 1016-1027. http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v8-i4/6901

Jauhari, M.N., Mambela, S., Shanty, A.D., Nurmasari, D., Usfinit, A.H., Batlyol, A. (2022). Optimalisasi Media dan Teknologi Asistif Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Inklusi. *Kanigara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2*(2), 446-452.

Jaya, I., Badrujaman, A., & Suparno, A.S., (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pusat Sumber Pendidikan Inklusif di DKI Jakarta, *INSIGHT: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9*(01), 32-39. https://doi.org/10.21009/INSIGHT.091.04

McDowell, Michael. (2018). Specific Learning Disability. *Journal of Paediatrics and Child Health, 54*(10), 1077-1083. https://doi.org/10.1111/jpc.14168

Minasari, U., & Susanti, R. (2023). Penerapan Model Problem Based Leaning Berbasis Berdiferensiasi berdasarakan Gaya Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Biologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 8*(2), 282-287. https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.543

Natasha, T. & Prasetyaningtyas, W. (2022). Pelaksanaan Kurikulum Adaptif dalam Program Evaluasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Nasional, 2*(1), 52-64. https://doi.org/10.55249/jpn.v2i1.34

Risnati, M. I. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran Senam Lantai Siswa Tunanetra Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Klaten. *Jurnal Widia Ortodidaktika, 7*(4), 411-423. https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/view/12179

Ritzer, G. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Santoso, Y. B., Astuti, E. Y., Ratnawulan, T., Khoeriah, N. D., Hakim, L. L. (2019). Development assistive technology for students with hearing impairments. *Journal of Physics: Conference Series*, 1539 (012042), 1-6. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1539/1/012042

Sheehy, K. & Budiyanto. (2015). The Pedagogic Beliefs of Indonesian Teachers in Inclusive Schools. *International Journal of Disability, Development and Education, 62*(5), 469-485. https://doi.org/10.1080/1034912X.2015.1061109

Sparkes, A. C., & Smith, B. (2014). *Qualitative Research Methods in Sport, Exercise and Health: From Process to Product.* Routledge.

Stufflebeam, D. L., & Madaus, G. F. (2000). *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Service Evaluation* (T. Kellaghan (ed.)). Springer.

Supena, A. (2017). Model Pendidikan Inklusif untuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar. *Jurnal Parameter*, 29(2), 145-155. https://doi.org/10.21009/parameter.292.03

Taboer, M.A. (2021). *Pengembangan Strategi Intervensi Membaca Permulaan bagi Siswa dengan Kesulitan Membaca Permulaan melalui Mediasi Teman Sebaya di Kelas Reguler*. Universitas Pendidikan Indonesia.

Utomo & Nadia. (2019). *Pendidikan Anak dengan Hambatan Penglihatan*. Banjarbaru: Prodi. PJ JPOK FKIP. ULM Press.

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 DOI : https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.761